

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring dengan perubahan waktu. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya matematika telah memberikan kontribusi positif dan memiliki peranan penting dalam aspek pendidikan. Adanya kemajuan pengetahuan dan teknologi mengharuskan siswa membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan matematika untuk sukses dalam dunia yang berubah. Mereka membutuhkan matematika untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari, karena matematika menyediakan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir untuk berbagai aspek. Jadi sangat penting bagi mereka untuk menuntut ilmu.

Oleh karena itu tanpa ilmu maka manusia tidak akan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan dunia terlebih diakhirat kelak maka dari itu kita diwajibkan untuk menuntut ilmu hal tersebut tercantum dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.*<sup>1</sup>

Allah SWT menganjurkan kepada manusia agar senantiasa bekerja keras dalam menuntut ilmu, karena Allah SWT telah berjanji akan mengangkat derajat orang yang berilmu seperti yang dijelaskan pada bagian akhir ayat tersebut. Ilmu dalam hal ini bukan hanya pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman.<sup>2</sup> Menurut

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'an Al-Jamil*, (Surabaya: Cipta Bagus Segara, 2015), hal. 543

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 62

pandangan Al-Qur'an, ilmu memiliki keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu proses pendidikan agar manusia dapat memperoleh ilmu.

Orang yang suka mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga dan dinaungi oleh para malaikat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya.

*"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, sesungguhnya para malaikat menaungkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena senang terhadap apa yang diperbuat".<sup>4</sup>*

Hadits tersebut di atas mengandung satu syarat dan jawab. Syaratnya, kalau mau dimudahkan jalannya kesurga maka harus berusaha untuk selalu menuntut ilmu, sedangkan jawabnya bahwa Allah pasti memudahkan jalannya masuk kesurga kalau sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah khususnya pada kompetensi mata pelajaran matematika dinyatakan bahwa siswa dapat menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.<sup>5</sup> Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

---

<sup>3</sup> Sholeh, *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)* *Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2,*(Pekanbaru: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 221

<sup>4</sup> M. Fadholi Noer, (2014) *Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma,* hal. 10

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: 2016)

Menurut Soedjadi Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu.<sup>6</sup> Melalui belajar matematika akan terjadi kegiatan mental yang cukup tinggi, yaitu penggunaan proses berpikir alam menyusun bagian-bagian informasi yang diperoleh, menyimpannya, dan kemudian dapat mengungkapkan kembali.<sup>7</sup> Jika hal ini terus menerus dilakukan oleh seorang siswa, maka kemampuan berpikir siswa tersebut akan terus mengalami perkembangan.

Pada pembelajaran matematika, perkembangan berpikir individu sangat dipengaruhi oleh kesadaran berpikirnya.<sup>8</sup> Pada saat menyelesaikan soal, siswa perlu mengelola pikirannya dengan baik dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengontrol, dan merefleksi proses dari hasil berpikirnya sendiri. Kemampuan menyadari apa yang dipikirkannya sendiri inilah yang nantinya membantu individu tersebut untuk selalu berpikir dengan tepat ketika menghadapi suatu masalah, artinya kemampuan menyadari berpikirnya sendiri membantu individu agar dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah baik dalam konteks dunia nyata maupun dalam konteks matematika.<sup>9</sup> Proses menyadari dan mengatur berpikirnya sendiri tersebut dikenal sebagai metakognisi, termasuk didalamnya adalah berpikir tentang bagaimana individu membuat pendekatan masalah, memilih strategi yang digunakan untuk menemukan pemecahan masalah, dan bertanya kepada diri sendiri tentang masalah tersebut.

Romli mengemukakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya sendiri, atau pengetahuan seseorang

---

<sup>6</sup> Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Bandung, dalam Dirjen Dikti Depdiknas, (2000)

<sup>7</sup> Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 4

<sup>8</sup> Dewi Asmarani, dkk., *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung Angkatan 2014 dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya dan De Corte*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), hal. 1

<sup>9</sup> Dewi Asmarani, dkk., *Metakognisi Mahasiswa....*, hal. 1-2

tentang kognisinya serta kemampuan dalam mengatur dan mengontrol aktivitas kognisinya dalam belajar dan berpikir.<sup>10</sup> Pendapat lain mengungkapkan bahwa Metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang proses kognitifnya atau proses pengaturan diri seseorang sehingga individu tersebut mengetahui bagaimana dia belajar, kapan waktu yang tepat untuk belajar, strategi apa yang cocok untuk digunakan saat belajar sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal, dan bertanya kepada diri sendiri tentang masalahnya.

Metakognisi sendiri memiliki tiga komponen pada penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika, yaitu (a) pengetahuan metakognisi, (b) ketrampilan metakognitif, (c) kepercayaan metakognisi.<sup>11</sup> Perbedaan paling umum dalam metakognisi adalah memisahkan pengetahuan metakognitif dari ketrampilan metakognitif. Pengetahuan metakognitif mengacu pada pengetahuan deklaratif, pengetahuan procedural dan pengetahuan kondisional seseorang pada penyelesaian masalah. Sedangkan ketrampilan metakognisi mengacu pada ketrampilan prediksi (*prediction skils*), ketrampilan perencanaan (*planning skils*), ketrampilan monitoring (*monitoring skils*), dan ketrampilan evaluasi (*evaluation skils*) proses berpikir dan hasil berpikir siswa pada saat memecahkan masalah matematika.

Dari pernyataan di atas metakognisi memiliki peran yang sangat penting. Karena dengan kemampuan ini siswa akan menyadari apa yang dipikirkan . sehingga, siswa akan selalu berpikir dengan tepat ketika menghadapi suatu masalah. Dan guru akan menyediakan kesempatan bagi siswa melatih kemampuan metakognitifnya dengan menyediakan soal-soal dalam bentuk pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran matematika dengan fokus

---

<sup>10</sup> Romli, M, *Strategi Membangun Metakognisi Siswa SMA dalam Pemecahan masalah matematik*, Aksioma, 1(2) 2010, hal.1-16.

<sup>11</sup> Inaz Zahra Hasanah, *Analisis Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Penggunaan Teorema Phytagoras Ditinjau dari Kemampuan Matematika*, (Surakarta:Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2017), hal.3

utama memecahkan masalah, siswa diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga akhirnya siswa dapat sadar dan secara optimal menggunakan strategi kognitifnya. Strategi kognitif yang didapat siswa melalui pembelajaran tersebut di antaranya dapat mengajukan pertanyaan pada diri sendiri berkaitan dengan materi maupun soal-soal yang diberikan guru, sehingga siswa dapat memilih strategi yang cocok untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. hal ini untuk membantu untuk mengembangkan kemampuan ini serta membantu siswa untuk menyadari dan mengatur proses berpikir siswa sendiri ketika menyelesaikan masalah matematika.

Masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi tidak memiliki cara yang langsung dalam menentukan solusinya.<sup>12</sup> Suatu masalah dapat dilukiskan sebagai tantangan bila pemecahannya memerlukan kreativitas, pengertian, keterkaitan dengan hal-hal yang diketahui atau bahkan memerlukan suatu proses imajinasi.<sup>13</sup> Kemampuan setiap siswa dalam memecahkan masalah matematika pastilah berbeda-beda, walaupun masalah yang dihadapi sama, karena ada masalah yang menantang seseorang tapi tidak demikian halnya dengan orang lain.<sup>14</sup>

Pemecahan masalah mengacu pada usaha orang untuk mencapai tujuan karena mereka tidak memiliki solusi otomatis.<sup>15</sup> Pemecahan masalah matematika akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan menggunakannya dalam situasi berbeda.<sup>16</sup> Berdasarkan hal tersebut, siswa haruslah sering dilatih untuk mengerjakan berbagai bentuk permasalahan matematika agar kemampuan pemecahan masalah matematikanya semakin baik.

---

<sup>12</sup> Ummu Sholihah, *Membangun Metakognisi dalam Memecahkan Masalah Matematika*, (Tulungagung: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 87

<sup>13</sup> Dewi Asmarani, dkk., *Metakognisi Mahasiswa....*, hal. 4

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 416

<sup>16</sup> Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa.....* hal 66

Selain hal tersebut, ketika siswa dihadapkan dengan masalah lain, baik yang memiliki bentuk pemecahan masalah yang sama maupun tidak, nantinya akan dapat membuat strategi dengan baik karena pengalaman pemecahan masalah sebelumnya. Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika memerlukan pola pikir yang kritis dan sistematis. Pola pikir yang kritis dan sistematis digunakan untuk mengontrol apa yang dipikirkan oleh siswa dalam memecahkan suatu masalah.<sup>17</sup>

Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan baru yang mementingkan penalaran sebagai dasar pengkombinasian gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah.<sup>18</sup> Pemecahan masalah matematika merupakan suatu proses mental yang kompleks yang memerlukan visualisasi, imajinasi, manipulasi, analisis, abstraksi, dan penyatuan ide.<sup>19</sup> Berdasarkan hal tersebut, para siswa hendaknya terbiasa menggunakan segenap potensi serta kesadaran berpikrnya dalam menghadapi berbagai masalah serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menemukan solusi dari masalah tersebut.

Untuk menemukan solusi dengan mudah dibutuhkan strategi khusus. Strategi khusus tersebut yakni berupa aebuah metode yaitu metode latis. Menurut Mujib & Suparingga Metode latis merupakan suatu metode alternatif yang dapat diberikan kepada siswa untuk memudahkan siswa dalam operasi hitung, juga dapat mengurangi kesalahan dalam berhitung.<sup>20</sup> Metode Latis ini dibuat dari sebuah garis yang berbentuk kotak karena nama lain dari metode latis adalah metode kotak. metode latis ini berbeda dengan operasi bersusun, dimana hasil hiung sudah ditempatkan dalam kotak tertentu sehingga mengurangi kesalahan yang bisa siswa lakukan dalam menyelesaikan operasi

---

<sup>17</sup> Rifda Khairunnisa dan Nining Setyaningsih, *Analisis Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Perbedaan Gender*, (Surakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 466

<sup>18</sup> Ummu Sholihah, *Membangun Metakognisi ...*, hal. 84

<sup>19</sup> Mustamin Anggo, dkk., *Strategi Metakognisi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Kendari: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 84

<sup>20</sup> Mujib, A., & Suparingga, E, "Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Operasi Perkalian dengan Metode Latis", dalam Prosiding, (November) hal. 978–979

hitung tersebut. Untuk itu, metode latis merupakan suatu metode alternative yang dapat diberikan kepada siswa. Terlebih bagi siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikann soal operasi tersebut.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi di MTsN 10 Blitar pada tanggal 8 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB, ditemukan bahwa siswa cenderung kurang menyadari betapa pentingnya melakukan pemecahan masalahnya sendiri, yakni mulai dari perencanaan, pemantauan, hingga pengevaluasian hasil kerjanya. Hal ini terlihat dari cara memahami masalah yang belum sepenuhnya dipahaminya sendiri, siswa masih mencoba meminta bantuan penjelasan dari temannya mengenai maksud soal serta rencana penyelesaiannya. Siswa masih kurang memonitoring serta mengevaluasi hasil kerjanya sendiri, terlihat siswa masih mencoba bertanya atau bertukar pikiran dengan temannya mengenai langkah yang ditempuh serta hasilnya. Kebanyakan siswa masih cenderung berorientasi pada hasil daripada proses pemahaman masalah matematikanya sendiri. Siswa masih terbiasa bergantung pada rumus atau cara yang diberikan guru dengan kurang memahami alasan-alasan dibalik digunakannya rumus atau cara tersebut, sehingga ketika diberikan soal matematika yang berbeda dari contoh yang diberikan, para siswa akan merasa kesulitan. Sehingga peneliti memberikan kemudahan siswa dalam melakukan operasi tersebut dengan memberikan sebuah metode yaitu metode latis. Hal inilah yang mendasari dilakukan penelitian mengenai metakognisi dengan metode latis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan Nool pada tahun 2012, analisis metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal problem solving diperoleh bahwa 6 (18%) siswa dapat memahami masalah dan 27 (82%) siswa tidak benar-benar mengerti apa masalah dalam pertanyaan yang terdapat pada soal.<sup>21</sup> Kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan pemecahan masalah antara lain sangat tergantung pada kesadarannya tentang apa yang diketahui dan bagaimana siswamampu mengaplikasikan yang diketahui untuk

---

<sup>21</sup> Ika Nazila Kurniawati, *Analisis Kemampuan Metakognisi Matematis Dalam Pemecahan Masalah Melalui Hand On Activity Self Regulated Learning*, dalam skripsi, hal.6

menyelesaikan masalah. Melalui kesadaran metakognisi, siswa akan terlatih dalam merancang strategi yang terbaik, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya dalam menyelesaikan masalah.

Hal ini juga dilakukan Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Iskandar tahun 2014 kemampuan metakognisi memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa karena kemampuan metakognisi merupakan cara bagi siswa untuk mengatur kembali cara berpikirnya.<sup>22</sup> Hal tersebut tidak luput dari peran guru yang harus memperhatikan faktor metakognisi yang dimiliki siswa beserta komponen yang mempengaruhi. Sedangkan menurut Widadah, Afifah, & Suroto pada tahun 2013 Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi tinggi dapat menyelesaikan masalah dengan sistematis, dapat merencanakan dengan baik, dapat menghubungkan yang diketahui dengan yang ditanyakan, mengetahui rumus yang diperlukan, memilih yang cocok, kemudian mengevaluasi semua tindakan dan mendapatkan hasil yang cukup baik dengan kata lain bahwa siswa tersebut dapat mengendalikan atau mengontrol diri.<sup>23</sup>

Namun, siswa dengan kemampuan metakognisi rendah menurut Dewi & Kusriani pada tahun 2014 tidak dapat mengontrol dirinya sehingga terjadi ketidaktuntasan dalam belajar maka pembelajaran harus diulang kembali.<sup>24</sup> Banyak siswa yang terkadang kurang teliti atau terkadang masih bingung dengan langkah apa yang harus dilakukan. Terkadang siswa juga tidak memahami pengerjaanya sendiri seperti pada operasi hitung bentuk aljabar.

Kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah khususnya pada matematika berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan prestasi siswa.

---

<sup>22</sup> Iskandar, S. M. (2014), *Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains Di Kelas*. Jurnal ERUDIO, 2(2), .hal.13–20.

<sup>23</sup> Widadah, S., Afifah, D. S. N., & Suroto. (2013), *Profil Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif*, Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, 1(1), hal. 13–24.

<sup>24</sup> Dewi, S. I. Ku., & Kusriani. (2014). *Analisis Kesalahan Siswa Kelas Viii Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Faktorisasi Bentuk Aljabar Smp Negeri 1 Kamal Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 3(2), .hal. 97–102.



Penggunaan metakognisi selama pembelajaran akan membantu siswa memperoleh pembelajaran yang bertahan lama dalam ingatan dan pemahaman siswa. Diketahui bahwa keterampilan metakognisi dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah pembagian.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Hasibuan Operasi hitung bentuk aljabar merupakan salah satu materi yang dipelajari di SMP. Materi ini membahas pengertian variabel, konstanta, koefisien, suku-suku yang sejenis dan tidak sejenis.<sup>26</sup> Sebagian siswa menganggap dengan adanya rumus dapat memudahkan menyelesaikan soal dan cukup dengan menghafal, sehingga banyak kesalahan yang terjadi selama proses penyelesaian. Kesalahan dalam perhitungan juga banyak dijumpai pada operasi hitung bentuk aljabar, sehingga dapat dilakukan tindakan seperti pemberian metode yang dapat mengurangi tingkat kesalahan yaitu metode latis. Metode latis sangat berbeda sekal dengan metode perkalian bersusun, dimana nilai sudah ditempatkan dalam kotak tertentu sehingga mengurangi tingkat kesalahan siswa dalam operasi hitung. Untuk itu metode latis merupakan suatu metode alternative yang dapat diberikan siswa. Khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung.

Peneliti sebelumnya Zubaidah, Magiati, & Kresnadi, mengatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil pembelajaran matematika dengan menggunakan metode latis. Hal tersebut juga mengurangi kesalahan siswa dalam mengoperasikan bilangan, dapat terlihat juga dari hasil belajar siswa yang meningkat. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SD pada operasi hitung 5 perkalian untuk mengurangi tingkat kesalahan dan menunjukkan tingkat pemahaman siswa bahwa rumus matematika bukan untuk dihafalkan.<sup>27</sup> Berdasarkan penelitian sebelumnya terlihat bahwa metode latis dapat membantu siswa mengurangi kesalahan dalam berhitung dan dengan

---

<sup>25</sup> Arnidha, Y, “*Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Kesebangunan*”, dalam Jurnal E-DuMath, hal. 1–9

<sup>26</sup> Hasibuan, I, “*Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014*”, dalam Jurnal Peluang, hal. 5-11

<sup>27</sup> Zubaidah, Magiati, & Kresnadi, H, “*Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Metode Lattice di Kelas III Sekolah Dasar*” hal. 1–17

kemampuan metakognisi yang tinggi siswa akan lebih mudah dalam mengatur apa yang akan dilakukan dan mengecek kembali apa yang telah dilakukan.

Hasil penelitian yang relevan diatas dapat dijadikan acuan utama bagi peneliti sebagai gambaran dan penguat dalam melakukan penelitian ini agar menghasilkan penelitian yang lebih baik. Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil dari metakognisi siswa dalam pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Analisis Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Operasi Bentuk Aljabar Dengan Metode Latis“.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana metakognisi siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah operasi hitung bentuk al jabar dengan metode latis?
2. Bagaimana metakognisi siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah operasi hitung bentuk al jabar dengan metode latis?
3. Bagaimana metakognisi siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah operasi hitung bentuk al jabar dengan metode latis?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan metakognisi siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan operasi hitung bentuk al jabar dengan menggunakan metode latis.
2. Untuk mendeskripsikan metakognisi siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan operasi hitung bentuk al jabar dengan menggunakan metode latis.
3. Untuk mendeskripsikan metakognisi siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan operasi hitung bentuk al jabar dengan menggunakan metode latis.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode latis atau mengembangkan kemampuan metakognisi siswa agar dapat menumbuhkan kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi guru yang diharapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode latis dapat menjadi referensi untuk mengajar dalam upaya meningkatkan kemampuan metakognisi siswa.

### 2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi guru, memberikan informasi tentang metakognisi siswa dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rancangan pembelajaran tahun berikutnya.
- b. Bagi siswa, harapannya dapat mengetahui metakognisi yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa mengetahui cara menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, pola pikir dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar yang akan datang.

## **E. Penegasan Istilah**

Supaya nantinya dalam penelitian ini tidak terjadi multitafsir maka peneliti menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Metakognisi adalah suatu kemampuan berpikir dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri-sendiri.
- b. Pemecahan Masalah adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah

- c. Metode latis adalah suatu metode yang disajikan dalam bentuk tabel. Metode latis merupakan suatu metode alternatif yang dapat diberikan kepada siswa untuk memudahkan siswa dalam operasi perkalian
- d. Operasi bentuk al jabar adalah Operasi Al jabar adalah Untuk mempermudah operasi pembagian aljabar, dilakukan dengan cara mengubah ke bentuk pecahan.

## 2. Penegasan Operasional

- a. Metakognisi adalah suatu bentuk kesadaran diri tentang pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki terhadap proses dan hasil berpikirnya.
- b. Pemecahan Masalah adalah serangkaian aktifitas dalam mencari solusi dari masalah melalui kemampuan matematik.
- c. Metode latis adalah perkalian metode latis adalah suatu cara hitung dalam perkalian untuk memperoleh hasil perkalian dengan membuat sebuah garis berbentuk kotak sebagai jalan hitung perkalian.
- d. Operasi bentuk al jabar adalah salah satu materi yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas VII MTsN semester ganjil.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Dalam penelitian ini terdiri dari enam (VI) Bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam Sub-bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi ini yang mencakup tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka, yang berisi tentang diskripsi teori meliputi: Metakognisi , pemecahan masalah, metakognisi dalam pemecahan masalah, metode latis, dan operasi bentuk al jabar. Penelitian terdahulu berisi tentang

kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, paradigma penelitian berisi kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahaan, dan tahapan penelitian.

Bab IV adalah hasil peneltian yang berisi tentang paparan data, analisis, dan temuan peneltian.

Bab V adalah pembahasan yang berisi tentang pembahasan metakognisi siswa yang dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab VI adalah penutup yakni kesimpulan dari keseluruhan skripsi dan saran-saran.